

MAKNA PERILAKU DOSA
(Studi Fenomenologis terhadap Pengalaman Santri
di Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Naufil Istikhari
10710045

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UTN.02/____/PP.00.9/____/2018

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA PERILAKU DOSA (Studi Fenomenologis terhadap Pengalaman Santri di Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAUFIL ISTIKHARI
Nomor Induk Mahasiswa : 10710045
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Erika Setyanti Kasumaputri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750514 200501 2 004

Penguji I

Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji II

Satih Saidirah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19580416 199503 1 004



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi Psikologi

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

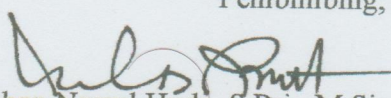
Nama : Naufil Istikhari
NIM : 10710045
Prodi : Psikologi
Judul : Makna Perilaku Dosa (Studi Fenomenologis terhadap Pengalaman Santri di Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu ilmu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *munaqasyah*.
Demikian atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2018
Pembimbing,


M. Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si.
NIP. 197912282009011012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NAUFIL ISTIKHARI**

NIM : 10710045

Prodi : Psikologi

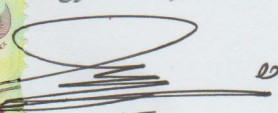
Menyatakan dengan sejujur-jujurnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Makna Perilaku Dosa (Studi Fenomenologis terhadap Pengalaman Santri di Yogyakarta)**” adalah hasil karya sendiri dan tidak mengandung unsur plagiat sama sekali.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan unsur plagiat dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Juli 2018




NAUFIL ISTIKHARI
NIM. 10710045



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Naufil Istikhari

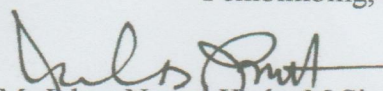
NIM : 10710045

Judul Skripsi : Makna Perilaku Dosa: Studi Fenomenologis terhadap
Pengalaman Santri di Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Juli 2018
Pembimbing,


M. Johan Nasrul Huda, M.Si.
NIP. 197912282009011012

MOTTO

معصية أورثت ذلًا و افتقارًا خير من طاعة أورثت عزا واستكبارا
(ابن عطاء الله السكندري, شرح الحكم)

Hate the sin, love the sinner!
(Mahatma Gandhi)

Melalui dosa kita bisa dewasa
(Subagio Sastrowardoyo)



HALAMAN PERSEMBAHAN

untukmu: U.R.



KATA PENGANTAR

Penulis patut bersyukur yang tiada tara kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan untuk menuntaskan proses panjang belajar psikologi nan melelahkan ini. Sebenarnya, tak ada niatan untuk “memaksimalkan” masa studi sampai empat belas semester, tapi dalam proses panjang itu, adakalanya penulis terantuk secara tak sengaja terhadap riak-riak kecil (mungkin juga tidak kecil) dalam hidup yang membuat kedisiplinan belajar di kampus sedemikian tertatih. Penulis sepenuhnya percaya salah satu kaidah ushul fiqh: *mā kāna aktsara fi’lan kāna aktsara fadhlan*.

Di tapal batas yang mendebarakan ini, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi berjudul **Makna Perilaku Dosa: Studi Fenomenologis terhadap Pengalaman Santri di Yogyakarta**. Selain karena kesegalamahaan-Nya, sungguh banyak pihak yang ikut andil dalam penyelesaian tugas akhir ini. Maka, selayaknya penulis haturkan ucapan terima kasih tak terperi kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D. serta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Dr. Muhammad Abdul Sodik, M.Si. serta seluruh jajarannya.
3. Ketua Program Studi Psikologi sekaligus Penguji I, Retno Pandan Arum Kusuma Wardhani, S.Psi., M.A. yang telah memberikan perhatian khusus kepada penulis selama ini—layaknya Ibu sendiri.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Benny Herlena, M.Si. yang telah sabar memberikan arahan dan tak lelah mengingatkan penulis untuk menyelesaikan studi ini.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, M. Johan Nasrul Huda, S.Psi. M.A. yang telaten memberikan saran-saran dan bersedia menemani proses penulisan skripsi ini.
6. Dosen Penguji II, Satih Saidiyah, M.Psi., yang langsung bersedia menjadi penguji.

7. Bu Maya Fitria, S.Psi., M.Psi. Ibu Nyai yang selalu bertanya kabar duluan ketika penulis lama tak muncul.
8. Bu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, M.Si yang, meskipun tak pernah mengikuti kelasnya, tetap hangat mengapresiasi dan bersedia didapuk menjadi ketua sidang pengganti.
9. Semua dosen psikologi UIN Sunan Kalijaga yang tak bisa penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas ilmunya.
10. Kedua orangtua penulis: Kafrawi dan Maskiyah. Terima kasih atas doa-doa yang tak pernah habis.
11. Ulfatur Rahmah, terima kasih atas tenaga bagi setiap kata, atas doa bagi setiap asa.
12. Teman-teman Lingkaran Metalogi dan Cantrik Pustaka yang tak henti-henti merundungi “kepala suku”-nya karena tak lulus-lulus; semua rekan di Ikatan Alumni Annuqayah (IAA) Jogja; sahabat-sahabat di PMII Humaniora Park; pengurus GMPK; sejawat di Yayasan Tirai Indonesia. Secara khusus terima kasih buat Mawaidi D. Mas, Luthfi Afif Azzaenuri, Muhammad Rasyidi, Muafiqul Khalid, Wahyudi Kaha, Wahedi yang telah menumbuhkan tawa ketika penulis terpuruk karena putus asa.
13. Teman-teman kelas di EEC Universitas Sanata Dharma. Dan untuk semua orang yang pernah hadir dan berjasa bagi pertumbuhan intelektual penulis.

Penulis sadar bahwa ada banyak kekurangan yang berserakan dalam karya sederhana ini. Bila terdapat kebenaran di dalamnya, semoga pahalanya mengalir kepada yang membaca, tapi bila ditemukan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga bermanfaat bagi pertumbuhan intelektual.

Yogyakarta, 30 Juli 2018

Penulis,

NAUFIL ISTIKHARI
NIM. 10710045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN & GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI.....	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis... ..	8
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Teori Penilaian Kognitif.....	15
1. Definisi Penilaian Kognitif	15
2. Aspek-aspek Penilaian Kognitif.....	20
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi	25
B. <i>Belief Theory</i>	26
1. Definisi <i>Belief</i>	27
2. Karakteristik <i>Belief</i>	28

C. Dosa dalam Islam	30
1. Definisi Dosa	31
2. Aspek-aspek Dosa	32
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi.....	38
4. Dampak Psikologis Dosa.....	39
D. Proses Pemaknaan atas Perilaku Dosa.....	48
E. Pertanyaan Penelitian	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelitian	54
B. Sumber Data.....	56
C. Informan Penelitian.....	57
D. Proses Pengumpulan Data.....	58
1. Wawancara.....	59
2. Observasi.....	59
E. Analisis Data	60
F. Keabsahan Data.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	64
1. Orientasi Kacah.....	64
2. Pelaksanaan Penelitian.....	66
B. Data Hasil Penelitian.....	68
1. Informan I: Zaki	68
2. Informan II: Rosiana	103
C. Analisis dan Pembahasan.....	136
BAB V PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA	158
CURRICULUM VITAE.....	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1. Respons Emosi
2. Tabel 1.2. Pengumpulan Data



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Catatan Wawancara

Lampiran 2 : Catatan Observasi

Lampiran 3 : Reduksi Data

Lampiran 4 : Curriculum Vitae



INTISARI

MAKNA PERILAKU DOSA

(Studi Fenomenologis terhadap Pengalaman Santri di Yogyakarta)

Naufil Istikhari

10710045

Penelitian ini berusaha menganalisis makna perilaku dosa, faktor-faktor yang memengaruhi, serta respons-respons emosional yang muncul dalam pengalaman pemeluk agama Islam di Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini adalah dua orang santri pondok pesantren yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi transendental dan menghasilkan temuan bahwa pemaknaan terhadap perilaku dosa, baik positif maupun negatif, tidak murni dipengaruhi oleh doktrin agama secara objektif, melainkan oleh tingkat pemahaman keagamaan secara subjektif, lingkungan, kepercayaan, kepribadian, serta pengalaman-pengalaman eksistensial dalam hidup mereka. Pemaknaan tersebut melahirkan respons emosi yang berbeda-beda, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, baik secara langsung maupun tak langsung. Bobot respons emosional yang tidak sama menyebabkan munculnya strategi *coping* yang fluktuatif: bisa rendah atau tinggi. Hal ini memberikan landasan bagi keberagaman makna atas (perilaku) dosa yang, meskipun rata-rata menunjukkan sentimen positif, namun tidaklah menghasilkan sikap yang sama terhadap perilaku dosa secara keseluruhan. Informan yang memaknai perilaku dosa agak positif tapi tetap menunjukkan aktivitas *coping* yang tinggi cenderung lebih hati-hati agar tidak mengulangi perilaku dosa yang sama. Sedangkan informan yang memaknai perilaku dosa sangat positif tapi malah menunjukkan aktivitas *coping* yang agak rendah, cenderung kurang-kurang hati-hati dan berpotensi mengulangi perilaku dosa yang sama. Penelitian ini juga mengonfirmasi ketidakuratan mengenai lemahnya memori sebagai dampak dari perilaku dosa.

Kata kunci: *santri, makna, perilaku dosa, respons-respons emosional*

ABSTRACT

THE MEANING OF SINFUL BEHAVIOR (A Phenomenological Approach to Santri's Experience in Yogyakarta)

Naufil Istikhari
10710045

This research aims to analyze the meaning of sinful behaviors, the dominant factors, and the emotional responses that appear among Muslim's experience in Yogyakarta. These informants are two students (man and woman) of Islamic boarding school (santri). This study uses a transcendental-phenomenological approach and results in a finding that the meaning of sinful behavior—either positive or negative—is not objectively getting influence from their religious doctrine, but subjectively from their religious perception, social status, beliefs, personal attitudes, and existential experiences. Their meaning gets different levels (quantity or quality, direct or indirect) of emotional stimulus into themselves. The different levels of emotional responses partly evoke the different coping strategies in fluctuative manner. It also impacts on the ways 'religious' people have different appraisal on the sinful behaviors. Although mostly having positive sentiment, they are getting different attitudes and appraisals to the sin in general. The informants with lower positive appraisal to the sin and the high coping activity tend to be more cautious in order to get rid of the identical sin, while those with higher positive appraisal to the sin and the lower coping activity tend to be negligent with the identical sin. This study is also to verify the possible inaccuracy of the vulnerable memory as main impact of the sin.

Keywords: *santri, meaning, sinful behaviors, emotional responses*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep dosa pertama muncul dalam kajian psikologi justru sebagai simptom degeneratif yang dalam tradisi psikoanalisis Freudian disejajarkan dengan rasa bersalah (*guilt feeling*). Bahkan, Albert Ellis secara terang-terangan mengatakan konsep dosa baik langsung maupun tak langsung merupakan penyebab dari datangnya gangguan neurosis (Watson, Morris & Hood, 1988). Para pemuka mazhab psikoanalisis menempatkan “kepercayaan akan dosa” sebagai pemicu neurosis paling galib yang ditemukan pada orang-orang beragama. Konsep dosa bagi mereka bukan hanya berpengaruh, melainkan secara jelas mendorong manusia jatuh ke dalam lubang gelap neurosis berkepanjangan (Fromm, 1988; Watson, Morris & Hood, 1988).

Baru agak belakangan pandangan positif terhadap konsep dosa berkembang. Usaha itu dimulai oleh Mowrer pada 1960 dalam “Sin: The Lesser of Two Evils” dengan mengandaikan dosa sebagai instrumen untuk mengontrol perilaku bagi umat beragama. Sama seperti para psikoanalisis, Mowrer juga memandang bahwa “percaya akan dosa” memiliki pengaruh-pengaruh psikologis tertentu. Bedanya, Mowrer memandangnya secara lebih positif (Watson, Morris & Hood, 1988).

Ròbert Simone (2003), menunjukkan bahwa dosa dapat mengaktifkan “kesadaran akan rasa bersalah” (*consciousness of guilt*). Konsep ini mengandaikan adanya dinamika psikologis kompleks pada seorang yang

beragama yang timbul sebagai akibat langsung maupun tak langsung dari perilaku-perilaku tertentu yang asosiatif dengan konsep dosa. Artinya, kesadaran jenis ini sering muncul, meski tak selalu, akibat melakukan perbuatan dosa.

John Piper (2015) menyebut, “... *sinning is any feeling or thought or speech or action that comes from a heart that does not treasure God over all other things.*” Term perilaku dosa dalam penelitian ini merujuk pada definisi Piper yang memasukkan perasaan, pikiran, perkataan, dan tindakan yang muncul dari hati dan secara doktrinal bertentangan dengan aturan Tuhan. Atau, dalam bahasa yang lebih spesifik, perilaku dosa merujuk pada perilaku-perilaku yang menyimpang menurut hukum moral yang berlaku (*moral cognition*) (Sherman & Clore, 2009; Wenger, Bota & Odera, 2012). Hukum moral pada praktiknya banyak dipengaruhi oleh doktrin-doktrin agama (Simone, 2003).

Di dalam Islam, misalnya, dosa diposisikan sebagai simptom yang mengganggu ketenteraman emosi. Dengan kata lain, dosa mengimplikasikan respons emosional tertentu yang menggelisahkan. Hal itu tersurat dalam sabda Nabi:

الاثم ما حاك في نفسك وكرهت ان يطلع عليه الناس

“Dosa adalah sesuatu yang terasa menggelisahkan jiwa dan pelakunya merasa enggan menampakkannya kepada orang lain.”
(HR. Muslim, No. 2553/4, 2006).

Hadis tersebut memberikan keterangan awal tentang adanya dampak emosional bagi pelaku dosa yang berupa kegelisahan dan perasaan malu. Lebih lanjut, Khan (2015) memberi penjelasan bahwa dosa setidaknya mempunyai tiga dampak krusial, yaitu melemahnya kekuatan memori, mudah depresi, dan

gelapnya hati (*darkness in the heart*). Sayangnya, Khan tidak melengkapi argumennya dengan contoh-contoh faktual yang secara metodologis dapat mendukung tingkat akurasi tesis tersebut.

Salah satu contoh paling populer di kalangan umat Islam yang mendukung tesis Khan adalah pengalaman fenomenologis Muhammad ibn Idris as-Syafi'i yang beliau ungkapkan dalam autobiografi-liris berjudul *Dîwân Al-Syâfi'i*. Suatu ketika, Imam Syafi'i (767-819 M), mengadu kepada salah seorang gurunya tentang susahnyanya menghafal. Sang guru memberikan nasihat kepadanya agar ia menjauhi dosa-dosa. Peristiwa itu diabadikan dalam syair berikut:

شكوت الى وكيع سوء حفظي # فارشدني الى ترك المعاصي
واخبرني بان العلم نور # ونور الله لا يهدي لعاصي

“Aku mengadu kepada guruku, Waki' bin Jarrah (747-813 M), tentang susahnyanya menghafal. Beliau menasihati agar aku segera meninggalkan perbuatan maksiat. Beliau juga menegaskan bahwa ilmu itu bagaikan cahaya. Dan cahaya Allah tidak akan dipancarkan kepada orang yang bergelimang dosa” (As-Syafi'i, 1990).

Hingga kini, belum ada penelitian yang membuktikan bahwa perilaku dosa berkorelasi positif dengan melemahnya memori. Sekurang-kurangnya, sejauh yang penulis telusuri, belum ada peneliti yang berusaha membuktikan secara eksperimental pengaruh perilaku dosa terhadap ingatan. Sejumlah penelitian hanya menyebut korelasi tersebut secara samar-samar. Khan (2015), ketimbang menekankan aspek kognitif, ia lebih cenderung memberi penekanan pada aspek emosional dari perilaku dosa. Menurutnya, perilaku dosa dapat mengundang emosi negatif berupa sedih, stres, dan depresi.

Secara umum, emosi negatif muncul sebagai respons atas rasa bersalah (Etxebarria, 2000). Rasa bersalah yang berlebihan dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan prososial (Xu, Bègue, Shankland (2011). Menariknya, rasa bersalah bagi umat beragama paling banyak disebabkan oleh perbuatan-perbuatan dosa yang telah dilakukan. Sulit mengabaikan peran doktrin agama tentang dosa dalam kemunculan rasa bersalah yang dialami umat beragama (Szabolcs, 2012).

Potensi hadirnya rasa bersalah karena perilaku dosa memang besar, tapi bukan satu-satunya. Perilaku dosa dapat memunculkan respons emosi yang berbeda-beda pada setiap individu (Szabolcs, 2012). Perbedaan ini disebabkan oleh banyak faktor, selain karena pemahaman atas doktrin dan konsep dosa yang beragam, respons emosi sering lebih banyak bergantung kepada pengalaman-pengalaman subjektif individu (Smith & Lazarus, 2008). Doktrin umum tentang dosa banyak dipahami oleh orang-orang berkaitan dengan konsep eskatologis. Dalam kajian psikologi agama, kepercayaan atas konsep eskatologis banyak berperan dalam membentuk regulasi-diri (Hood, Hill, Spilka, 2009).

Sebagai contoh, para santri penghafal Alquran di beberapa pesantren umumnya lebih ketat dan disiplin dalam mengikuti aturan pesantren. Bahkan secara personal banyak yang berupaya untuk hati-hati dalam segala hal, termasuk hal-hal kecil sekalipun. Kehati-hatian ini bagi sebagian orang dapat ditafsiri sebagai dampak etis dari mempelajari dan menghafal Alquran. Namun, kehati-hatian itu terkadang dipengaruhi oleh satu keyakinan kuat bahwa perbuatan maksiat dapat memperburuk kekuatan menghafal. Atau paling tidak, perilaku dosa

dapat mendatangkan kecemasan yang berkaitan dengan melemahnya kekuatan menghafal. Hal ini sebagaimana diakui Annisa (22), santri *hafizah* di Krapyak:

“Penghafal Alquran itu tetap manusia biasa, yang tidak sempurna. Sekalipun sudah hafal Alquran, belum tentu tindakannya selalu sesuai dengan Alquran. Kadang-kadang saya menghindari perbuatan buruk karena saya takut hafalan saya hilang” (W-0, 15/12/2017).

Tidak ada bukti empiris bahwa perilaku dosa dapat menghapus sebagian memori. Namun terdapat fakta tak terbantahkan bahwa Annisa berupaya menghindari perilaku dosa karena ia “takut” akan dampak yang akan menimpanya. Tentu di sini tidak perlu pembuktian empiris terhadap akurasi dampak dari perilaku dosa seperti yang diyakinin Annisa. Pengakuan bahwa ia “takut” untuk berbuat dosa sudah cukup sah untuk mengatakan bahwa perilaku dosa membawa respons emosi tertentu pada individu.

Kendati demikian, percaya begitu saja akan konsep dosa tidak lantas memberikan jukstaposisi penuh bahwa dosa secara konstan pasti mendatangkan dampak-dampak emosional tertentu bagi yang memercayainya. Faktanya, banyak sekali orang berbuat dosa tapi mereka tidak merasakan secara langsung dampak emosional dari perbuatannya. Bahkan sebagian besar dari kita tetap gemar berbuat maksiat sekalipun sudah tahu bahwa perbuatan tersebut terlarang. Afif (27), mengaku tidak merasakan perasaan bersalah ketika tidak salat atau setelah membohongi salah seorang temannya. Doktrin Islam jelas memasukkan perilaku meninggalkan salat dan berbohong sebagai dosa. Namun Afif tidak terbebani sama sekali oleh tidakannya, meski ia sendiri tahu tidak salat dan berbohong adalah perbuatan dosa. Ia mengaku:

“Saya dan keluarga saya Islam, tapi tradisi Jawa-nya kuat. Saya jarang melihat Bapak salat. Kalau saya rajin salat, terutama sejak masuk UIN. Tapi kadang-kadang tidak salat juga. Dan saya tidak merasa cemas. Saya juga sering berbohong sama teman-teman, tapi enggak merasakan bersalah.”

Apa yang dialami Afif menunjukkan dampak emosional dari perbuatan dosa bukan semata ditentukan oleh *keyakinan* bahwa dosa itu ada, melainkan bagaimana dosa itu secara mangakar *diyakini, dirasakan, dinilai, dan dimaknai* dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berupaya mengungkap dampak emosional dosa dalam pengertian yang terakhir tersebut.

Hal itu relevan untuk dilakukan mengingat proses *pamaknaan akan sesuatu* dapat berlanjut menjadi *sikap dan tindakan akan sesuatu*. Pemaknaan terhadap perilaku dosa mungkin saja memiliki ekses kausal yang bersentuhan langsung dengan bagaimana seseorang menyikapi perbuatannya sekaligus perbuatan orang di luar dirinya. Sebab, menurut Lazarus (1982), dampak emosional suatu peristiwa berhubungan erat dengan bagaimana peristiwa tersebut dipandang. Pandangan yang dikemukakan Lazarus ini dikenal dengan teori penilaian kognitif (*cognitive appraisal theory*). Ada tiga tahap penilaian menurut teori tersebut, yaitu pertama, penilaian primer, di mana situasi dievaluasi apakah positif, negatif atau tidak relevan bagi kesejahteraan diri; kedua, penilaian sekunder, ketika sumber daya kebertahanan diri (*coping*) yang dimiliki individu diuji; dan ketiga, penilaian ulang, yakni ketika stimulus dan sumber daya kebertahanan diri dikaji dan bila perlu penilaian-penilaian yang diubah dan dimanipulasi.

Bertolak dari teori penilaian kognitif yang dikembangkan Lazarus di atas, segala bentuk pemaknaan akan berdampak secara emosional terhadap si pemberi

makna, tak terkecuali makna tentang dosa. Konsepsi dosa yang nyaris dominan dalam setiap agama Abrahamik, selama ini, karena satu dan lain hal, mungkin karena saking sensitifnya, terabaikan dalam studi-studi mutakhir psikologi agama.

Gambaran latar belakang di atas menunjukkan bahwa secara esensial, konsep dosa merupakan tema sentral di dalam Islam, meski konsepsi yang sudah mapan dalam doktrin belum tentu pasti terjadi dalam setiap pengalaman seseorang. Penelitian ini berusaha untuk mencari titik singgung mengapa doktrin-doktrin ideal tentang dampak emosional dari dosa tidak otomatis terjadi dalam pengalaman Afif, tapi dirasakan oleh Annisah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kerangka permasalahan yang diuraikan secara deskriptif pada latar belakang di atas, maka penulis akan membatasi lingkup penelitian ini dengan mengacu pada rumusan masalah: **“Bagaimana makna perilaku dosa dalam pengalaman informan?”**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menyorot pada keterungkapan hal-hal berikut:

1. Mengetahui makna-makna perilaku dosa menurut pengalaman masing-masing informan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemaknaan.
3. Menggambarkan respons-respons emosional yang terjadi dalam pengalaman informan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorisasi menjadi dua segmentasi:

1. Manfaat Teoretis

a. Penelitian ini berguna untuk mengekstraksi makna dosa dari dinamika internal pemeluk agama Islam dengan memakai perspektif psikologi. Ini sekaligus akan menjadi sumbangan berharga terhadap kajian psikologi terutama di kampus berlabel Islam.

b. Memungkinkan terjadinya pengembangan teoretis tentang konsep, persepsi, dan makna dosa sehingga dapat menghasilkan konstruk psikologi tersendiri, terutama dalam terminologi psikologi agama.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang akan diperoleh melalui hasil penelitian ini adalah:

a. Dapat menyediakan eksplanasi tentang makna dosa sehingga cukup membantu para psikolog agama yang punya minat khusus mengkaji aspek-aspek penting yang jarang ada pembahasannya di dalam psikologi agama.

b. Membantu psikolog, agamawan serta pemeluk agama secara umum untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana penilaian dan pemberian makna terhadap perilaku dosa memiliki pengaruh—baik langsung maupun tak langsung—terhadap kondisi psikologis seseorang.

E. Keaslian Penelitian

Sebagaimana gambaran umum di latar belakang, konsep dosa merupakan tema sentral dalam agama Islam. Sayangnya, belum ada usaha sistematis untuk meneliti secara ilmiah bagaimana dosa dipersepsi dan dimaknai, dan bagaimana pula dampak pemersepsian dan pemaknaan akan dosa terhadap aspek psikologis subjek yang memersepsi dan memberi makna.

Sementara itu, literatur Arab klasik yang membahas mengenai dosa sering kali bermuatan teologis daripada psikologis. Imam Az-Dzahabi dalam *Kitâb Al-Kabâir* (1992), melakukan klasifikasi sistematis tentang dosa-dosa besar yang dapat mencelakakan manusia. Alih-alih menjelaskan definisi dan ruang lingkup dosa secara sistematis, Az-Dzahabi langsung mengawali bab pertama dalam kitabnya dengan jenis dosa besar yang paling familiar di kalangan umat Islam.

Abu Ahmadi, lewat buku *Dosa dalam Islam* (1991), telah berusaha memberikan penjelasan psikologis terhadap dosa dan dampak yang akan diakibatkannya. Bahkan, Abu Ahmadi memberikan ekplanasi lebih jauh mengenai terapi atau penyembuhan ekses negatif dosa dari perspektif Islam dan psikologi. Akan tetapi, Abu Ahmadi tidak mendedah secara rinci bagaimana dinamika psikologis pelaku dosa yang dikatakannya memiliki pengaruh langsung terhadap aspek psikologis seseorang. Dalam buku ini, nyaris tidak ada bukti empiris keterkaitan variabel dosa dengan aspek-aspek psikologis seperti yang dimaksudkan penulisnya. Dengan kata lain, meskipun Abu Ahmadi menggunakan terminologi psikologi dalam memetakan dampak dosa, rujukan utama buku ini

tetap bersumber pada Alquran dan Hadis, bukan penelitian psikologi dan riset ilmiah seputar tema itu.

Penelitian yang cukup metodologis tentang dosa dilakukan oleh Alam Khan, dari Gumushane University, Turki. Dalam penelitiannya yang berjudul “The Concept and Psychological Effects of Sins in Islam” (2015), Alam Khan secara eksplisit memang menandakan bahwa ada pengaruh kuat dosa terhadap aspek psikologis seseorang. Namun penelitian Alam Khan tersebut tidak menggunakan metodologi riset psikologi. Alam Khan memakai metode kualitatif berbasis telaah pustaka (*library research*) yang, tentu saja, tingkat validitas dan reliabilitasnya rendah. Tetapi penelitian Alam Khan tetap berguna sebagai rujukan primer dalam penelitian ini.

Sumber primer lain yang sangat berguna untuk mendukung penelitian ini adalah buku karya Husein Bayat yang berjudul *Sîkûlûjiyyah al-Dzanb: al-Ma’shiyyah, al-Taubah, al-Nirfazah* (2011). Buku ini, yang dari judulnya saja eksplisit mengarah pada eksplanasi “psikologi dosa”, memang berusaha mendekati konsep dosa serta seperti apa implikasinya terhadap manusia dengan memasukkan unsur-unsur teori psikologi di dalamnya. Husein Bayat, seorang psikolog Iran itu, dalam buku ini, mencoba melakukan kajian komparatif dosa dengan cara meletakkan dan menyandingkan konsep-konsep dosa yang secara bulat sudah terkonseptualisasi di dalam Alquran dan Hadis dengan teori-teori psikologi Barat, terutama teori psikonalisis. Penelitian ini boleh disebut sebagai penelitian psikologi mutakhir tentang dosa. Namun, sebagaimana lazimnya buku-buku teoretis, Husein Bayat tidak menyediakan instrumen pengukuran, alih-alih

bukti empiris berupa responden yang mengalami langsung, terhadap konsep-konsep dosa yang ditulis di dalam bukunya. Buku ini cukup sistematis membahas “psikologi dosa” yang berfokus pada aspek psikoanalisis dari rasa bersalah yang timbul akibat perbuatan dosa, tetapi masih perlu diujicobakan ke dalam penelitian empiris.

Jauh sebelumnya, Watson, Morris, dan Hood (1988), memublikasikan serial penelitian tentang dosa yang disandingkan dengan sejumlah variabel psikologis. Seluruhnya terdapat lima seri dan hanya tiga yang pertama yang paling relevan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Masing-masing berjudul “Sin and Self-Functioning, Part 1: Grace, Guilt, and Self-Consciousness”; “Sin and Self-Functioning, Part 2: Grace, Guilt, and Psychological Adjustment”; serta “Sin and Self-Functioning, Part 3: The Psychology and Ideology of Irrational Beliefs” yang, bersama dua artikel terakhir, telah dipublikan dalam *Journal of Psychology and Theology*. Seperti tersurat dalam masing-masing tersebut, Watson, Morris, dan Hood memberikan uraian meyakinkan betapa dosa, keberfungsian diri, kesadaran diri, penyesuaian psikologis, hingga keyakinan yang irasional berkelindan satu sama lain di dalam struktur psikis seseorang yang beragama. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kepercayaan akan dosa memiliki pengaruh tertentu—baik langsung maupun tidak langsung—terhadap aspek psikologis individu. Meski demikian, penelitian ini tak terlalu meyakinkan untuk menjawab pertanyaan mengapa bisa berpengaruh dan bagaimana pengaruh itu bekerja.

Tak jauh beda dengan penelitian tersebut, penelitian kuantitatif lainnya tentang persepsi pada pelaku dosa (*sinful person*) dan perilaku dosa (*sinful behavior concept*), telah dilakukan oleh Jay L. Wenger, Kennedy N. Bota dan Peter Odera di Amerika dan Kenya. Dalam *Evaluating Implicit Sentiments for Sinners and Sins: A Cross-cultural Investigation* (2012), Wenger, Bota dan Odera melaporkan temuannya bahwa orang-orang Amerika yang individualistik cenderung rendah dalam menyimpan sentimen implisit terhadap pelaku dosa, sedangkan orang-orang Kenya yang memiliki budaya kolektif lebih tinggi tingkat sentimen implisitnya. Sentimen implisit (*implicit sentiments*) dalam penelitian ini merujuk pada dimensi afektif dan konatif partisipan dalam memandang konsep-konsep perbuatan yang identik dengan dosa serta bagaimana mereka bersikap terhadap para pelaku dosa.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa partisipan yang berasal dari Amerika maupun Kenya lebih banyak dan lebih spontan mengasosiasikan konsep dosa dengan kata-kata negatif ketimbang kata-kata positif. Penelitian tersebut menyuguhkan persepsi yang homogen tentang dosa, yakni bahwa dosa adalah negatif. Homogenitas persepsi tentang keburukan dosa ternyata tidak ekuivalen dengan tingkat penjatuhan sentimen implisit terhadap dua kategori variabel yang diteliti, antara perilaku dosa dan pelaku dosa. Dari hasil akhir penelitian, diketahui bahwa asosiasi negatif persepsi partisipan yang berkorelasi langsung dengan kata-kata negatif yang telah disiapkan sebelumnya melalui alat ukur *Implicit Association Test* (IAT), ternyata lebih simultan mengacu kepada para pelaku dosa (*sinful person/sinners*) ketimbang konsep perilaku dosa (*sinful behavior*

concept/sins) itu sendiri. Konsekuensinya, para pelaku dosa akan secara simultan dijatuhkan sentimen implisit oleh pemersepsi, yang menurut Wenger, Bota dan Odera, sangat rentan ditransfigurasi ke dalam sentimen yang lebih eksplisit. Peralihan sentimen dari implisit ke eksplisit terhadap pelaku dosa akan mengkristalkan prasangka antarsesama yang bekerja melalui perubahan kode-kode perseptual di dalam kotak kognitif (Wenger, Bota & Odera, 2012). Penelitian ini, selain menampilkan dosa hanya dari sisi yang negatif, juga tidak menjelaskan dinamika internal pelaku dosa itu sendiri. Penelitian ini hanya mengungkap sentimen psikologis seseorang yang bekerja terhadap orang lain yang melakukan perbuatan dosa dan sama sekali tidak menyentuh dinamika internal si pelaku terhadap dirinya sendiri atau sentimen yang muncul ketika si penilai itu sendiri yang jatuh pada perbuatan dosa.

Dari sekian banyak literatur dan riset tentang dosa, belum ada yang membahas secara rigor atau detail dengan menggunakan teori psikologi, khususnya psikologi agama, kecuali penelitian yang dilakukan Amil Ahmad, psikolog dari Universitas Damaskus, dengan judul “*As-Syu’ûr bi al-Dzanb wa ‘Alâqatuhu bi as-Su’ûri bi al-Khizyi ‘Inda al-Murâhiqîna Dirâsatun Mîdâniyyatan Lidî Talâmîdzi al-Shaffi al-Tâsi’ Min al-Ta’lîm al-Asasy fi Madârisi Madînati Damsyiqi al-Rasmiyyati*” (2011). Ahmad secara khusus melakukan penelitian kuantitatif korelasional antara perasaan berdosa dan kecemasan pada siswa kelas 9 Sekolah Agama Negeri di Damaskus. Hasilnya signifikan: ada hubungan positif antara perasaan berdosa dan kecemasan. Semakin responden merasa dirinya berdosa, semakin meningkat pula tensi kecemasan yang dirasakan. Penelitian

kuantitatif ini, meskipun mampu menjelaskan “bagaimana” kedua variabel berkorelasi, tetapi jelas tidak menyediakan jawaban apa-apa terhadap pertanyaan “mengapa” antarvariabel berkorelasi.

Penelitian seputar dosa yang sejenis dengan penelitian Ahmad (2011) masih langka. Sebagian besar (untuk menghindari generalisasi “semua”), kajian tentang dosa berangkat dari kerangka pikir teologis, sosiologis, historis, dan tentu saja, kitab suci. Sekurang-kurangnya, penulis belum menemukan penelitian yang berintensi khusus, menggunakan kajian psikologi, pada apa sesungguhnya makna dosa bagi pemeluk tiga agama yang berbeda; apa dampak pemberian makna dosa terhadap kondisi psikologis (kualitas hidup) si pemberi makna (*sins meaner*); dan bagaimana pula dinamika internal proses pemaknaan terhadap dosa yang disublimasi oleh pemeluk agama Islam dan Kristen tersebut dalam keseharian mereka. Penelitian ini akan berusaha mengungkap secara komprehensif—sejauh mungkin dilakukan—bagaimana konsep dosa sesungguhnya bersifat resiprokal terhadap perilaku dan mental seseorang seturut dengan doktrin agama yang mereka yakini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab sebelumnya mengurai secara komprehensif proses pemaknaan terhadap perilaku dosa oleh dua informan yang sama-sama beragama Islam. Bagian ini berupaya mengemukakan tiga kesimpulan penting yang merupakan “temuan” dari penelitian ini.

Pertama, pemaknaan atas konsep dosa dan perilaku dosa dari masing-masing informan cenderung mengandung sentimen negatif, tetapi seiring bertambahnya pengetahuan dan pengalaman muncul persepsi dan penilaian yang positif—tanpa mengusik pandangan negatif tadi—yang menghasilkan makna-makna tertentu tentang perilaku dosa dalam setiap sendi kehidupan mereka. Bobot antara sentimen negatif dan positif yang berbeda satu sama lain turut memberikan justaposisi pada respons emosional yang juga berbeda. Informan yang menggunakan lebih banyak sentimen positif dalam menilai cenderung tidak terlalu merasakan rasa bersalah. Sebaliknya, informan yang menaruh sentimen negatif lebih tinggi cenderung menerima rasa bersalah yang lebih besar.

Kedua, langsung tidaknya respons emosi bergantung pada bobot sentimen negatif terhadap dampak dari perilaku dosa itu sendiri. Informan yang menaruh sentimen negatif cukup besar cenderung lebih cepat merasakan respons emosi negatif dan karena itu potensi *coping* yang diaktifkan semakin tinggi, baik potensi *coping* yang fokus pada emosi maupun potensi *coping* yang fokus pada masalah. Faktornya beragam—ada yang karena tingkat pengetahuannya rendah, tetapi ada

juga yang justru karena memiliki pengetahuan luas sehingga dapat berlindung di balik alternatif-alternatif potensi *coping* yang mereka ketahui.

Ketiga, pengetahuan doktrinal ternyata tidak terlalu relevan dengan respons-respons emosional yang muncul. Kedua informan merasakan respons-respons emosional bukan terutama ditentukan oleh doktrin agama secara objektif, melainkan dari cara mereka memberikan penilaian dan pemaknaan terhadap (perilaku) dosa itu sendiri, yang pada praktiknya bisa sangat tekstual atau sebaliknya malah bercampur dengan interpretasi pribadi yang cukup lebar jaraknya dengan bunyi teks.

B. Saran

Setelah melakukan analisis secara deskriptif dan skematik tentang tema (perilaku) dosa atau perasaan berdosa dan menghasilkan suatu kesimpulan yang sebenarnya agak “membahayakan” bagi benteng kesalehan seseorang, maka beberapa saran berikut penting menjadi pertimbangan:

1. Masing-masing informan diharapkan dapat memperkuat pemaknaan atas perilaku dosa sebagai kontrol-diri serta tanda autentisitas manusia sehingga akan lebih hati-hati dalam bertindak dan terus berupaya mencapai kesalehan.
2. Bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji tema serupa diharapkan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memilih salah satu variabel agar dapat melengkapi kesimpulan sementara dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu. (1991). *Dosa dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Imam. (2001). *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Muassasah al-Risâlah.
- ‘Atha’, ‘Abdul Qâdir Ahmad. (1977). *Al-Taubah Li al-Hârits Ibn Asad al-Muhâsiby wa Ahkâm al-Taubah Li al-Imâm al-Nâbalisy*. Kairo: Dâr al-Fadhîlah.
- az-Dzahâby, Imam. (1992). *Kitâb Al-Kabâir*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Bayat, Husein. (2011). *Sîkûlûjiyyah al-Dzanb: al-Ma’shiyyah, al-Taubah, al-Nirfazah*. Beirut: Dâr al-Shafwah.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. (1993). *Shahîh Bukhârî*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr.
- Coward, Harold. (2003). *Sin and Salvation in the World Religions: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denny, Frederick M. (1993). “Islam and The Muslim Community”, dalam H. Byron Earhart (ed.), *Religious Traditions of The World: A Journey Through Africa, Nort America, Mesoamerica, Judaism, Christianity, Islam, Hinduism, Buddhism, China and Japan*. New York: HarperCollins Publisher.
- Eysenk, Michael W, Mark Keane. (2000). *Cognitive Psychology: A Student’s Handbook*. New York: Psychology Press.
- Farid, Ahmad. (2006). *Taubat dalam Dosa*, terj. H.M. Nasri, L.c. Jakarta: Amzah.
- Fromm, Erich. (1988). *Psikoanalisa dan Agama*, terj. Choirul Fuad Yusuf & Prastya Utama. Jakarta: Atisa Pers.
- Freud, Sigmund. (1961). *The Future of an Illusion*.
- Gangemi, Amelia, Francesco Mancini. (2011). “Guilt and Guilts”, dalam Karel Balcar (ed.), *Re-constructing Emotional Space: From Experience to Regulation*. USA: PCPSP.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (2012). *Ihyâ’ al-‘Ulûm al-Dîn*, jilid 3. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Goodwin, C. James. (2010). *Research in Psychology: Methods and Design*. USA: John Wiley & Son.
- Haqy, Mushthafa Ibrahim. (2011). *Al-Taubah min al-Ma’âshy wa al-Dzunûb*. Teheran: Al-Katîbâh al-Islâmy.
- Hashem, M. (2006). *Misteri Darah dan Penebusan Dosa di Mata Agama Purba, Yahudi, Kristen dan Islam*. Bandung: Hikmah.
- Hood Jr, Ralph W, Bernard Spilka, Bruce Hunsberger, Richard Gorsuch. (2009). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*, edisi ke-4. New York: The Guilford Press.

- James, William. (2004). *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. Gunawan Admiranto. Bandung: Mizan.
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. (1994). *Al-Jawâb al-Kâfy li Man Sa'ala 'an al-Dawâ' al-Syâfy*. Kairo: Maktabah al-Iman.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2013). *Taksonomi Berpikir*, cet., kedua. Bandung: Rosdakarya.
- Smith, Craig A., Richard S. Lazarus. (1990/2008). "Emotion and Adaptation", dalam *Handbook of Personality: Theory and Research*, 3rd edition, Lawrence A. Pervin (ed.). New York: Guilford.
- Langdridge, Darren. (2007). *Phenomenological Psychology: Theory, Research and Method*. London: Pearson Education.
- Ling, Jonathan & Jonathan Catling. (2012). *Psikologi Kognitif*, terj. Noormalasari Fajar Widuri. Jakarta: Erlangga.
- al-Mahallati, Sayyid Hasyim Ar-Rasuli. (1996). *Akibat Dosa: Makna dan Pengaruhnya atas Kehidupan Manusia*, terj. Bahrudin Fannani. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muslim, Imam. (2006). *Shahîh Muslim*, jilid 4. Riyadh: Dâr Thaybah.
- Mubârak, Sayyid & Abû Bilâl. (1999). *Al-Munqidz min Kabâir al-Dzunûb*. Madinah: Al-Maktabah.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Miharlina, Desi. (2010). "Konsep Dosa Menurut Pandangan Kristen Katolik dan Islam: Studi Komparatif". *Skripsi S1*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang.
- Najati, Muhammad 'Utsman. (1988). *Al-Hadîtsu al-Nabawy wa 'Ilm al-Nafsy*. Kairo: Dâr al-Syurûq.
- Qasim, Malik. (2000). *Min 'Atsâr al-Dzunûb wa al-Ma'âshy*. Riyadh: Dâr al-Qassem.
- as-Syafi'i, Muhammad Ibn Idris. (1990). *Diwân al-Imâm as-Syâfi'i*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Solso, Robert L, Otto H. Maclin & M. Kimberly Maclin. (2007). *Psikologi Kognitif*, edisi ke-8, terj. Mikael Rahardanto & Kristianto Batuadji. Jakarta: Erlangga.
- Szabolcs, Nagypál. (2012). "Sin and Guilt in World Religions," dalam Šajda Peter (ed.), *Affectivity, Agency and Intersubjectivity*. Budapest: L'Harmattan.
- Schwitzgebel E. (2010). "Belief," dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Zalta E. N. Stanford: Stanford University.
- Taylor, Shelley E, Letitia Anne Peplau, David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial*, edisi 12, terj. Tri Wibowo BS. Jakarta: Kencana.
- Wilig, Carla. (2008). *Qualitative Research in Psycholgy: Adventures in Theory and Method*. New York: McGraw-Hill.

Jurnal

- Ahmad, Amil. (2011). "As-Syu'ûr bi al-Dzanb wa 'Alâqatuhu bi as-Su'ûri bi al-Khizyi 'Inda al-Murâhiqîna Dirâsatân Mîdâniyyatan Lidî Talâmîdî al-

- Shaffi al-Tâsi' Min al-Ta'lîm al-Asasy fi Madârisi Madînatî Damsyiqi al-Rasmiyyati". *Majallatu Jâmi'ati Damsyiq*, 57, hlm. 57-87.
- Connors, Michael H., Peter W. Halligan. (2014). "A Cognitive Account of Belief: A Tentative Road Map". *Journal of Frontiers in Psychology*, 5.
- Dukes, Sheree. (1984). "Phenomenological Methodology in the Human Sciences". *Journal of Religion and Health*, 23(3), hlm. 197-203.
- Etxebarria, Itziar. (2000). "Guilt: An Emotion under Suspicion". *Psicothema*, 12, hlm. 101-108.
- Goldman, Alvin I. (1979). "Varieties Cognitive Appraisal". *Journal of Noûs*, 13(1), hlm. 23-38.
- Joshi, Shobhna, Shilpa Kumari, Madhu Jain. (2008). "Religious Belief and Its Relation to Psychological Well-being." *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34(2), 345-354.
- Khan, Alam. (2015). "The Concept and Psychological Effect of Sins in Islam". *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 4(1), hlm. 186-191.
- Lazarus, R. S. (1982). "Thoughts on The Relations between Emotion and Cognition". *American Psychologist*, 37, hlm. 1019-1024.
- _____. (1993). "From Psychological Stress to The Emotions: A History of Changing Outlooks". *Annual Reviews Psychology*, 4, hlm. 1-24.
- _____. (1995). "Vexing Research Problems Inherent in Cognitive-Mediational Theories of Emotions, and Some Solutions". *Psychological Inquiry*, 6(3), hlm. 183-196.
- Silvia, Paul J. (2005). "Cognitive Appraisals and Interest in Visual Art: Exploring an Appraisal Theory of Aesthetic Emotions". *Journal of Empirical Studies of the Art*, 23, hlm. 119-133.
- Sherman, Gary D, Gerald L. Clore. (2009). "The Color of Sin: White and Black Are Perceptual Symbols of Moral Purity and Pollution". *Psychological Science*, 20(8), hlm. 1019-1025.
- Simone, Ròbert. (2003). "Natural History of Sin: Remarks on the Origins of Sin in Judaism, Christianity, and Islam". *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hung*, 56(1), hlm. 1-34.
- Stephens G. L., Graham G. (2004). "Reconceiving Delusion". *Int. Rev. Psychiatry*, 16(8), 236-241.
- Watson, P.J., Ronald J. Morris, Ralph W. Hood, Jr. (1988). "Sin and Self-Functioning, Part 1: Grace, Guilt, and Self-Consciousness". *Journal of Psychology and Theology*, 16(3), hlm. 254-269.
- _____. (1988). "Sin and Self-Functioning, Part 2: Grace, Guilt, and Psychological Adjustment". *Journal of Psychology and Theology*, 16(3), hlm. 270-281.
- _____. (1988). "Sin and Self-Functioning, Part 3: The Psychology and Ideology of Irrational Beliefs". *Journal of Psychology and Theology*, 16(4), hlm. 348-361.
- Wenger, Jay L., Kennedy N. Bota & Peter Odera. (2012). "Evaluating Implicit Sentiments for Sinners and Sins: A Cross-cultural Investigation". *International Journal of Psychology Studies*, 4(2), hlm. 19-27.

Xu, Hanyi, Laurent Bègue, Rébecca Shankland. (2011). "Guilt and Guiltlessness: An Integrative Review". *Social and Personality Psychology Compass*, 5(7), hlm. 440-457.

Situs Web

Pipper, John. (2015). "What is Sin? The Essence and Root of All Sinning," dalam <https://www.desiringgod.org/messages/what-is-sin-the-essence-and-root-of-all-sinning>, diakses 13 Agustus 2018.

